



Pancasila Dan Kebhinekaan: Studi Etnografi Kehidupan Beragama Dan Berbudaya di Kalangan Mahasiswa PPKn

Estalin Nepa Bureni ^{✉1}, Matheos Eduard Laoere ^{✉2}, Jefrianus Koli ^{✉3}, Daniel Zakeos Beri Ledang ^{✉4}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima November Revisi Desember Dipublikasikan Januari	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Nusa Cendana memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan beragama dan berbudaya di lingkungan kampus multikultural Nusa Tenggara Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, data dikumpul melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur dengan sepuluh mahasiswa dari latar belakang agama dan etnis beragam, serta dokumentasi kegiatan kampus. Analisis data dilakukan dengan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural untuk mengungkap dinamika subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn menginternalisasi Pancasila melalui interaksi harian seperti gotong royong lintas agama dan partisipasi dalam kegiatan budaya, yang memperkuat toleransi dan persatuan di tengah tantangan polarisasi identitas dan gesekan antar kelompok. Faktor pengaruh utama meliputi kurikulum PPKn yang kontekstual dan tradisi lokal NTT, meskipun dinamika globalisasi masih menimbulkan ujaran kebencian di ruang digital. Temuan ini menegaskan fungsi Pancasila sebagai dasar etis dan pedoman praksis kebhinekaan dalam pendidikan tinggi.
Keywords : Pancasila Kebhinekaan Etnografi	
How to Cite : Bureni, E. N., Laoere, M. E., Koli, J., & Ledang, D. Z. B. (2026). Pancasila Dan Kebhinekaan: Studi Etnografi Kehidupan Beragama Dan Berbudaya di Kalangan Mahasiswa PPKn. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 11(1), pp. 146-154. DOI: https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12623	ABSTRACT <i>Pancasila and Diversity: An Ethnographic Study Religious and Cultural Life among PPKn Students.</i> This study aims to analyze in depth how students of the Pancasila and Civic Education Study Program (PPKn) at Nusa Cendana University understand and practice Pancasila values in religious and cultural life in the multicultural campus environment of East Nusa Tenggara. Using a qualitative ethnographic approach, data were collected through participant observation, semi-structured interviews with ten students from diverse religious and ethnic backgrounds, and documentation of campus activities. Data analysis was conducted using domain analysis, taxonomic analysis, component analysis, and cultural theme analysis to reveal subjective dynamics. The results show that Civic Education students internalize Pancasila through daily interactions such as interfaith mutual assistance and participation in cultural activities, which strengthen tolerance and unity amid the challenges of identity polarization and intergroup friction. The main influencing factors include the contextual Civic Education curriculum and local traditions in NTT, although the dynamics of globalization still give rise to hate speech in the digital space. These findings affirm the function of Pancasila as an ethical foundation and practical guideline for diversity in higher education.

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Nusa Cendana¹, PPKn, Kupang, Indonesia

✉ E-mail:

estalinnepa@gmail.com¹; theolaoere@gmail.com²; jefrikoli@gmail.com³, beriledangdanielzakeos@gmail.com⁴

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan keberagaman etnis yang mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa dan komposisi agama pada tahun 2023 berdasarkan

data dari Portal Informasi Indonesia yaitu agama Islam (87,2%), Kristen (9,8%), serta Hindu, Buddha, dan Konghucu (2,45%) (Tim Redaksi, 2023). Kondisi ini membuat Indonesia menghadapi tantangan serius dalam menjaga

persatuan nasional di tengah dinamika globalisasi dan radikalisme. Sebagai dasar ideologi negara.

Bangsa Indonesia, di tengah kemajemukan tidak luput dari tantangan kebangsaan berupa meningkatnya segregasi sosial, polarisasi politik identitas, dan gesekan antar kelompok agama maupun budaya yang berpotensi melemahkan integrasi nasional (Kuswandro, 2023). Fenomena intoleransi berbasis agama, penyebaran ujaran kebencian, serta eksklusivisme di ruang digital memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya mengakar kuat dalam kehidupan generasi muda, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi (Falah & Matroni, 2023).

Berbagai kondisi ini juga diperkuat dengan adanya peningkatan kasus intoleransi beragama atau pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB), dengan 260 peristiwa dan 402 tindakan tercatat pada tahun 2024, yang mana melonjak tajam dari tahun 2023 dengan catatan 217 peristiwa dan 402 tindakan, termasuk konflik di wilayah timur Indonesia yang sering kali dipicu oleh perbedaan etnis dan agama (Rosyidi dkk., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa Pancasila bukan hanya doktrin normatif, melainkan harus diinternalisasi secara praktis oleh generasi muda untuk mencegah fragmentasi sosial, sebagaimana dijelaskan bahwa Pancasila merupakan "dasar filsafat negara" yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Indriani dkk., 2024).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tingkat regional, menjadi contoh nyata dari laboratorium kebhinekaan, dengan komposisi agama yang beragam pada tahun 2024 yakni Kristen Protestan (36,1%), Katolik (53,79%), Islam (9,45%), Hindu (0,1%), Budha (0,01%), dan Konghucu (0,0%) (Darmawan, 2024). Wilayah Nusa Tenggara Timur kaya akan keberagaman etnis seperti suku Timor, Flores, Rote, Alor, dan Sumba yang secara historis telah membentuk harmoni budaya melalui tradisi gotong royong. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga menciptakan dinamika interaksi yang kompleks di antara masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa (Ainah dkk., 2025).

Universitas Nusa Cendana (Undana) di Kupang, sebagai institusi pendidikan tinggi terkemuka dengan lebih dari 25.000 mahasiswa, menjadi pusat dinamika sosial ini, di mana kehidupan kampus mencerminkan interaksi

multikultural sehari-hari. Di lingkungan kampus ini, mahasiswa dari berbagai agama dan suku berinteraksi, belajar, berdiskusi, dan berorganisasi bersama. Namun, studi empiris tentang bagaimana kebhinekaan dipraktikkan di lingkungan akademik Universitas Nusa Cendana masih terbatas, terutama dalam konteks pendidikan kewarganegaraan.

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Undana memiliki peran strategis dalam membentuk calon pendidik yang sadar akan nilai-nilai Pancasila. Dengan lebih dari 500 mahasiswa aktif, prodi ini menawarkan kurikulum yang menekankan mata kuliah seperti "Pendidikan Pancasila" dan "Pendidikan Kewarganegaraan" serta berbagai mata kuliah yang juga terintegrasi dengan kearifan lokal, dirancang untuk mengintegrasikan toleransi beragama dan apresiasi budaya etnis. Mahasiswa PPKn Undana, yang berasal dari latar belakang beragam, sering terlibat dalam berbagai kegiatan yang menjadi arena praktik kebhinekaan. Nilai-nilai Pancasila bukan hanya menjadi objek kajian teoretis, tetapi juga menjadi pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Mahasiswa PPKn diharapkan menjadi agen perubahan yang meneladankan praktik kebhinekaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Yuliah dkk., 2025).

Pemahaman tentang bagaimana menginternalisasi Pancasila dalam kehidupan beragama dan berbudaya masih bersifat normatif di kalangan mahasiswa PPKn Universitas Nusa Cendana, tanpa analisis etnografi mendalam yang mengungkap dinamika subjektif. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Pancasila, yang menargetkan pembentukan karakter toleran di perguruan tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Celah penelitian terletak pada kurangnya studi kualitatif etnografi yang fokus pada mahasiswa PPKn di wilayah multikultural seperti NTT, di mana sebagian besar literatur sebelumnya bersifat kuantitatif atau normatif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana mahasiswa PPKn Universitas Nusa Cendana menghidupi nilai-nilai Pancasila di tengah pluralitas agama dan budaya yang khas di NTT. Penelitian ini menempatkan mahasiswa bukan hanya sebagai penerima nilai, tetapi juga sebagai subjek aktif yang menafsirkan, menegosiasikan, dan mempraktikkan nilai-nilai

kebangsaan dalam kesehariannya. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah mahasiswa PPKn Universitas Nusa Cendana memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan beragama dan berbudaya di lingkungan kampus yang multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, bagaimana nilai-nilai Pancasila dan prinsip kebinekaan diwujudkan dalam kehidupan beragama dan berbudaya di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Nusa Cendana, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi dinamika tersebut di tengah konteks sosial-budaya NTT yang majemuk. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks daerah plural seperti NTT.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian ilmiah tentang hubungan antara ideologi Pancasila dan praktik kebinekaan dalam ruang sosial pendidikan. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar perumusan strategi pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya lokal. Bagi institusi kampus, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang kegiatan akademik maupun non-akademik yang menumbuhkan dialog antar agama, kolaborasi lintas budaya, dan penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa sebagai calon pendidik dan warga negara yang Pancasila.

Penelitian-penelitian serupa sebelumnya cenderung bersifat normatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek kultural yang secara aktif mampu untuk menafsirkan dan mempraktikkan Pancasila dalam interaksi sosial sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila menjadi ideologi hidup yang dialami dalam praktik sosial, dan bukan hanya sekadar doktrin normatif. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini menekankan bahwa tidak hanya secara teoritis dipelajari, tetapi nilai-nilai Pancasila dapat dihayati oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Temuan penelitian ini yang berkaitan dengan toleransi melengkapi kajian sebelumnya yang menekankan tanggung jawab media yang mendorong mahasiswa untuk menjadi pemimpin toleransi yang bijak di tengah pluralitas bangsa Indonesia (Digdoyo, 2018).

Sistem penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan tinggi secara tidak langsung berupa kebiasaan budaya yang bersumber dari Pancasila (Sulianti dkk., 2020). Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan etnografi untuk mengkaji bagaimana internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan beragama dan berbudaya mahasiswa PPKn di wilayah multikultur Nusa Tenggara Timur. Hasil temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn tidak hanya dibentuk oleh pembelajaran formal di lingkungan kampus, tetapi juga secara aplikasi praktis dalam kehidupan sosial-keagamaan berbasis kearifan lokal Nusa Tenggara Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi model Spradley (1980) yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural (Hanurawan, 2016). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan dan memahami secara mendalam pengalaman, interaksi, serta makna yang dibangun oleh mahasiswa dalam menjalani kehidupan beragama dan berbudaya di lingkungan kampus (Juita dkk., 2025). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Haki & Prahastiwi, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian terdiri atas 10 orang mahasiswa yang dipilih secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang agama, suku, dan pengalaman sosial-budaya. Komposisi subjek terdiri dari mahasiswa beragama Katolik, Protestan, dan Islam, serta mewakili suku Timor (Dawan), Flores (Manggarai, Ende dan Lamaholot), Sumba, dan Rote.

Pemilihan jumlah 10 orang didasarkan pada prinsip kedalaman data etnografi yang menekankan pada pemahaman kontekstual dan bukan pada jumlah responden yang besar (Kusumastuti dkk., 2025). Setiap informan dianggap representatif untuk menggambarkan ragam pengalaman dan praktik kebinekaan di

kalangan mahasiswa PPKn Universitas Nusa Cendana.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan melewati tiga tahap yang terdiri dari observasi, yang mana dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi mahasiswa PPKn. Tahap kedua adalah wawancara, yang mana akan dilakukan oleh peneliti kepada 10 informan dengan panduan semi-terstruktur tentang kehidupan beragama dan berbudaya di prodi PPKn. Serta tahap terakhir adalah dokumentasi berupa foto kegiatan dan arsip relevan yang mendukung data lapangan (Zahroh dkk., 2025).

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang akan dilalui melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah analisis domain yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial yang diteliti, melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti. Tahap kedua adalah analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya, dengan observasi terfokus. Tahap ketiga analisis komponensial yaitu analisis yang mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen. Analisis dilakukan sebagai observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (*contras question*). Serta tahap keempat analisis tema kultural yaitu mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian (Wijaya, 2018).

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* kepada informan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan mahasiswa yang beragam latar belakang agama, suku, dan pengalaman sosial-budaya, sehingga memperoleh perspektif yang komprehensif (Sofannah dkk., 2023). Selain itu, *member check* dilakukan dengan mengembalikan hasil wawancara dan observasi kepada informan untuk penyesuaian agar data lebih akurat. Teknik ini diterapkan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk meningkatkan kredibilitas hasil etnografi.

HASIL DAN PEMBAHASANInternalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Beragama Mahasiswa PPKn Undana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn Universitas Nusa Cendana secara aktif menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui praktik kehidupan beragama yang inklusif dan penuh toleransi. Mahasiswa Katolik, Protestan, dan Islam sama-sama menunjukkan pemahaman bahwa sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, tidak hanya bermakna menjalankan ibadah pribadi, tetapi juga menghormati kebebasan beragama orang lain. Praktik berdoa bersama sebelum dan sesudah kuliah dengan cara bergiliran berdasarkan agama masing-masing menjadi contoh nyata implementasi nilai tersebut

Fenomena ini mengonfirmasi hasil penelitian Falah & Matroni (2023) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai Ketuhanan pada mahasiswa PPKn mendorong pembentukan karakter toleran dan empatik terhadap perbedaan keyakinan. Di Undana, hal ini diperkuat dengan kebijakan kampus yang memberi ruang ibadah seperti mushola dan kesempatan bagi mahasiswa Katolik untuk berdoa Angelus di jam 12 siang. Praktik ini menggambarkan bahwa kehidupan beragama di kampus tidak bersifat eksklusif, melainkan berlandaskan saling pengertian dan penghormatan.

Nilai kasih dalam ajaran Katolik, konsep *rahmatan lil alamin* dalam Islam, dan semangat pelayanan dalam iman Protestan ditemukan memiliki korelasi langsung dengan sila-sila Pancasila. Mahasiswa menafsirkan ajaran agamanya sebagai dasar moral untuk berbuat baik kepada siapa pun, sebagaimana yang diungkapkan oleh responden Lamaholot dan Manggarai: “agama mengajarkan kita untuk menghormati budaya dan orang lain karena kasih adalah tindakan, bukan hanya doa.” Sikap ini menunjukkan korelasi langsung antara nilai agama dan ideologi negara, yang memperkuat pandangan Santoso & Wuryandani (2020) bahwa Pancasila berfungsi sebagai “ruang perjumpaan” antara nilai religius dan kebangsaan.

Pemahaman terhadap nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia tampak dalam cara mahasiswa berinteraksi lintas budaya dan agama. Interaksi sosial di lingkungan kampus mencerminkan bentuk penghargaan terhadap keberagaman yang didasari oleh empati dan solidaritas. Mahasiswa Katolik, Protestan, dan

Islam menunjukkan semangat kebersamaan melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial, Jumat Bersih, dan kunjungan ke panti asuhan lintas agama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Yuliah dkk. (2025) bahwa pendidikan Pancasila harus menjadi ruang pembelajaran moral yang hidup, bukan hanya materi hafalan, sehingga nilai-nilainya dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan mahasiswa.

Praktik sosial tersebut memperlihatkan pengamalan sila kedua dan ketiga Pancasila dalam bentuk konkret. Fenomena ini memperkuat pandangan Ainah dkk. (2025) bahwa perguruan tinggi merupakan ruang strategis untuk menumbuhkan perilaku toleran antaragama melalui pengalaman sosial yang inklusif. Dengan demikian, kebinekaan di lingkungan PPKn Undana bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang secara dinamis melalui praktik gotong royong, solidaritas, dan rasa kemanusiaan yang hidup.

Berikut merupakan hasil wawancara penulis dengan para informan yang terbagi menjadi tiga kelompok mahasiswa:

Kelompok 1: Katolik (Manggarai dan Dawan)

Aspek kehidupan beragama, mahasiswa Katolik di PPKn menunjukkan praktik ibadah yang bersifat fleksibel dan terintegrasi dalam kegiatan akademik. Doa sebelum dan sesudah perkuliahan, partisipasi dalam misa atau doa Angelus saat waktu memungkinkan, serta adanya organisasi seperti KMK menunjukkan adanya kehidupan rohani yang aktif meski tidak selalu berpusat di dalam kampus. Ketersediaan ruang dan toleransi jadwal oleh dosen menjadi faktor pendukung, sementara inisiatif mahasiswa sendiri kerap menjadi pendorong utama pelaksanaan kegiatan rohani dalam konteks pembelajaran.

Dimensi kebudayaan, mahasiswa Dawan dan Manggarai mempertahankan nilai budaya seperti sopan santun, penggunaan bahasa daerah, serta tradisi saling membantu ketika berkegiatan bersama. Penggunaan bahasa Manggarai dalam pertemuan internal berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi dipraktikkan dengan mekanisme penjelasan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman pada rekan lintas suku. Keterbukaan terhadap berbagi ritual budaya dalam acara kampus (misalnya pentas seni, pakaian adat) memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan dialog antarbudaya.

Mahasiswa mengaitkan ajaran kasih dalam Katolik dengan sila pertama Pancasila melalui praktik konkret: sikap saling menghormati, berbagi ketika ada kedukaan, dan kesediaan membantu tanpa memandang agama. Dalam praktik, nilai kasih menjadi jembatan moral yang mendukung sila kemanusiaan dan persatuan, sehingga nilai agama bertransformasi menjadi etika sosial yang diaplikasikan lintas agama. Konteks ini mendukung tesis bahwa Pancasila sebagai 'living ideology' dapat diinternalisasi melalui nilai-nilai agama yang kompatibel dengan prinsip kebangsaan.

Refleksi menunjukkan adanya tantangan kecil seperti respons ambivalen terhadap penggunaan bahasa daerah yang kadang dirasa eksklusif oleh sebagian teman lintas suku; namun masalah ini dapat diredam lewat klarifikasi dan komunikasi. Mahasiswa mengharapkan fakultas dan prodi memberikan dukungan lebih sistematis, misalnya memfasilitasi ruang rohani dan program dialog antaragama yang rutin. Saran praktis mencakup penguatan program lintas budaya serta integrasi kegiatan kebudayaan lokal dalam kurikulum agar internalisasi Pancasila berjalan lebih structural

Kelompok 2: Kristen Protestan (Suku Rote, Sumba)

Kehidupan beragama mahasiswa Protestan lebih banyak terefleksi dalam bentuk persekutuan doa, keterlibatan dalam ibadah fakultas saat ada perayaan, dan praktik doa bersama dalam konteks akademik. Kegiatan-kegiatan rohani biasanya bersifat organik di tingkat organisasi mahasiswa dan tidak selalu membutuhkan fasilitas formal di kampus, meskipun adanya akses ke ruang ibadah dan toleransi akademik memudahkan pelaksanaan. Partisipasi dosen dan keterlibatan lintas agama dalam beberapa kegiatan menunjukkan bahwa praktik ibadah tidak memisahkan mahasiswa dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Secara kebudayaan, nilai-nilai Rote dan Sumba seperti gotong royong, sopan santun, dan kekeluargaan aktif dikonstruksi dalam organisasi mahasiswa dan kegiatan lapangan. Pertunjukan tarian, penggunaan bahasa daerah, dan makanan khas yang dibawa dalam kegiatan kampus berfungsi sebagai medium sosial untuk memperkenalkan budaya lokal sekaligus menumbuhkan penghargaan antar-etnis. Nilai solidaritas yang dibawa dari kampung halaman sering kali menjadi modal sosial ketika mahasiswa bekerja dalam tim lintas agama,

sehingga budaya daerah mendukung praktik-praktik kebinekaan.

Mahasiswa Protestan memahami Pancasila sebagai pedoman praktis untuk hidup berbangsa: nilai-nilai Pancasila dikaitkan dengan perintah agama tentang kasih dan pelayanan. Peran aktif mereka dalam organisasi sosial lintas agama (mis. bakti sosial, kerja bakti) merupakan bentuk aplikatif dari kesesuaian antara iman Protestan dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya dipelajari secara akademis tetapi juga diwujudkan melalui tindakan pelayanan dan kolaborasi sosial.

Refleksi menunjukkan bahwa pengalaman hidup bersama mahasiswa lintas agama memberikan pelajaran penting tentang empati, negosiasi makna, dan pengendalian konflik kecil. Mahasiswa menilai suasana toleransi di Undana relatif baik, namun mengusulkan lebih banyak program fasilitasi dialog lintas agama dan pelatihan soft-skill berebut konflik antarbudaya. Rekomendasi mencakup pengintegrasian kegiatan lintas budaya dalam evaluasi pembelajaran sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman praksis yang diakui secara akademik.

Kelompok 3: Islam (Suku Lamaholot, Ende)

Mahasiswa Muslim menggambarkan praktik ibadah di kampus sebagai kombinasi antara pemanfaatan fasilitas kampus (mushola), penyesuaian jadwal kuliah, dan kegiatan organisasi Islam ketika diperlukan. Fasilitas yang memadai seperti mushola, tempat wudhu, dan pengertian dosen terhadap kebutuhan ibadah dianggap menentukan kelancaran praktik keagamaan sehari-hari. Interaksi dengan mahasiswa non-Muslim umumnya ditandai oleh saling menghormati, misalnya perlakuan saat bulan puasa atau saling menata jadwal kegiatan agar tidak mengganggu ibadah satu sama lain.

Nilai kebudayaan Lamaholot dan Ende yang dibawa mahasiswa, seperti gotong royong, persaudaraan, dan sopan santun, beresonansi kuat dengan nilai-nilai Pancasila sehingga memudahkan integrasi budaya dan agama. Mahasiswa Muslim sering mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sosial seperti buka puasa bersama, kerja bakti, dan bantuan kemanusiaan yang melintasi batas agama. Hubungan antara adat dan agama dimaknai secara sinergis; praktik adat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama cenderung dipertahankan sebagai warisan budaya yang memperkuat kohesi sosial.

Dalam kaitannya dengan Pancasila, mahasiswa Islam menempatkan sila pertama dan sila ketiga sebagai pijakan moral untuk hidup berdampingan dan menjaga persatuan. Konsep '*rahmatan lil alamin*' dilihat sebagai nilai universal yang kompatibel dengan semangat Pancasila; mahasiswa berupaya menerapkannya melalui tindakan nikepedulian lintas agama. Penerapan nilai persatuan tercermin dalam kerja sama lintas organisasi dan sikap saling menghormati yang konsisten di lingkungan kampus.

Refleksi menunjukkan bahwa tantangan terbesar muncul dari pengaruh media sosial dan ketegangan eksternal yang kadang memicu wacana intoleran; kampus berperan sebagai arena mitigasi melalui interaksi langsung. Mahasiswa berharap adanya program-program edukatif yang meneguhkan nilai Pancasila dan mendorong dialog kritis mengenai keberagaman digital. Saran praktis meliputi pelatihan moderasi beragama, program lintas agama terstruktur, dan kebijakan prodi yang memfasilitasi ruang-ruang dialog serta kegiatan budaya bersama.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan beragama mahasiswa PPKn Universitas Nusa Cendana terjadi melalui praktik beragama inklusif dan toleran, di mana mahasiswa Katolik, Protestan, dan Islam mengaitkan ajaran agama, seperti kasih, *rahmatan lil alamin*, dan pelayanan dengan sila-sila Pancasila, tercermin dalam kegiatan doa bersama bergiliran, pemanfaatan ruang ibadah bersama, dan aksi sosial lintas agama seperti bakti sosial dan kerja bakti, yang menumbuhkan solidaritas dan empati antarbudaya, hasil penelitian berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa kebijakan kampus yang mendukung toleransi memperkuat proses ini, meskipun tantangan seperti kesalahpahaman budaya diatasi melalui komunikasi, dengan saran untuk program dialog rutin. Hal ini sejalan dengan kajian teori sebelumnya yang menegaskan bahwa internalisasi Pancasila mendorong toleransi dan Pancasila menjadi "ruang perjumpaan" nilai religius dan kebangsaan (Indarwati dkk., 2025). Kajian tersebut memperkuat temuan bahwa perguruan tinggi mengambil peran strategis dalam menumbuhkan perilaku inklusif melalui pengalaman sosial, serta menjadikan Pancasila sebagai ideologi hidup atau *living ideology* yang terintegrasi dalam etika sosial mahasiswa sebagai bentuk

implementasi nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan (Sulianti dkk., 2020).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kehidupan Beragama dan Berbudaya

Dinamika kebinekaan di kalangan mahasiswa PPKn Undana dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) dukungan institusional kampus, (2) kekuatan nilai lokal NTT, dan (3) penguatan kurikulum PPKn berbasis karakter Pancasila. Pertama, dukungan kampus tampak melalui penyediaan ruang ibadah, toleransi terhadap jam peribadatan, serta kegiatan lintas agama. Kedua, nilai budaya lokal seperti gotong royong, kebersamaan, dan sopan santun menjadi perekat sosial yang melampaui batas etnis maupun agama. Ketiga, kurikulum PPKn yang terintegrasi dengan muatan lokal dan diskusi etika kebangsaan mendorong mahasiswa untuk merefleksikan Pancasila dalam konteks keseharian mereka.

Secara etnografis, kehidupan mahasiswa di Undana memperlihatkan bahwa Pancasila telah hidup secara praksis, bukan hanya dalam tataran simbolik. Interaksi antaragama dan antaretnik di kampus mencerminkan bentuk *everyday civility*, di mana mahasiswa menafsirkan Pancasila sebagai panduan moral untuk membangun kehidupan sosial. Hal ini memperkuat gagasan Rosyidi dkk, (2025) bahwa keberhasilan internalisasi Pancasila bergantung pada kemampuan individu untuk menerjemahkannya dalam tindakan sosial sehari-hari.

Pendekatan etnografis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antarkategori yang merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan dalam suatu masyarakat atau kelompok (Mazid dkk., 2022). Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, hasil temuan penelitian ini menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal dan pengalaman sosial langsung. Praktik gotong royong, dialog antaragama, dan partisipasi budaya mahasiswa PPKn Undana memperlihatkan bahwa nilai Pancasila bekerja sebagai kerangka etis dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa yang berakar pada kearifan lokal Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa konteks sosial-budaya Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi faktor penting yang memengaruhi cara mahasiswa memahami dan mempraktikkan

nilai-nilai Pancasila. Keberagaman etnis seperti Dawan, Rote, Manggarai, Lamaholot, dan Sumba melahirkan nilai-nilai budaya lokal seperti '*tau maneun*' (saling membantu), '*Pohe Ge Mohe*' (tolong-menolong), dan '*Esa Tulu Fali Esa*' (gotong royong). Nilai-nilai ini menjadi jembatan antara budaya daerah dan ideologi nasional, memperkuat pemaknaan terhadap sila Kemanusiaan dan Persatuan Indonesia.

Dalam kehidupan kampus, mahasiswa dari berbagai etnis menggunakan bahasa daerah, mengenalkan tarian adat, dan menampilkan pakaian tradisional dalam kegiatan kampus sebagai bentuk pelestarian budaya dan ekspresi kebinekaan. Hal ini menegaskan posisi NTT sebagai laboratorium kebinekaan yang memperlihatkan bahwa nilai gotong royong dan kekeluargaan menjadi modal sosial yang memperkuat integrasi nasional.

Selain faktor budaya lokal, kurikulum PPKn yang kontekstual juga memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kebangsaan mahasiswa. Kurikulum di Prodi PPKn Undana mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal, yang mengajarkan mahasiswa untuk menafsirkan Pancasila dalam realitas sosial mereka sendiri. Mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan organisasi dan masyarakat.

Sebagaimana ditegaskan oleh Falah & Matroni (2023), Pancasila harus dipahami sebagai '*living ideology*' yang hidup dan berkembang melalui tindakan sosial warga negara, bukan hanya dalam tataran normatif. Dengan demikian, program studi PPKn Universitas Nusa Cendana dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter toleran dan reflektif, yang menjadikan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam menjaga harmoni kebinekaan di lingkungan akademik maupun masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Nusa Cendana tidak hanya memahami Pancasila secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam praktik kehidupan beragama dan berbudaya di lingkungan kampus multikultural. Nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Persatuan tercermin dalam interaksi sosial yang harmonis

melalui kegiatan lintas agama, gotong royong, dan partisipasi budaya bersama, sehingga membentuk karakter toleran, inklusif, dan solidaritas lintas etnis. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak semata dibentuk oleh pembelajaran formal, melainkan juga oleh interaksi sosial-keagamaan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal Nusa Tenggara Timur. Kurikulum PPKn yang kontekstual serta tradisi lokal seperti gotong royong dan kekeluargaan terbukti memperkuat pemaknaan Pancasila sebagai nilai hidup yang relevan dengan realitas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa Pancasila berfungsi sebagai ruang dialog antara nilai religius, budaya, dan pendidikan kewarganegaraan yang mampu menumbuhkan moderasi beragama dan literasi kebinekaan di tengah tantangan globalisasi. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar strategi pendidikan di perguruan tinggi lebih mengedepankan pendekatan dialogis dan partisipatif yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi komparatif antarperguruan tinggi di berbagai daerah dengan pendekatan mixed methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang variasi dan efektivitas internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks sosial-keagamaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, N., Zulkifli, M., & Iderus, M. H. S. (2025). Dinamika Interaksi Sosial Lintas Agama: Persepsi dan Perilaku Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi. *INJIRE: Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.63243/msp9jt20>
- Darmawan, A. D. (2024, November 30). *Statistik Penduduk Beragama Protestan di Nusa Tenggara Timur 2019-2024* [Web Document]. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/e98bb485324a626/36-1-penduduk-di-nusa-tenggara-timur-beragama-protestan>
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–60. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3i1.734>
- Falah, M. H. & Matroni. (2023). Pancasila sebagai Living Ideology: Strategi Deradikalisasi dan Penguatan Toleransi di Tengah Arus Globalisasi Digital. *JURRISH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(3), 763–782. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i3.6013>
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Informasi dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (1 ed.). RajaGrafindo Persada.
- Indarwati, Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2025). Civic Value dalam Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Toleransi dan Kohesi Sosial Siswa. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(2), 188–194. <https://doi.org/10.24269/jpk.v10i2.12899>
- Indriani, J., Aisyah, N., & Trisno, B. (2024). Pancasila Sebagai Dasar Negara Indonesia. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 104–114. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i4.249>
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial* (Vol. 1). PT Nasya Expanding Management.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. JDIH BPK: Database Peraturan.
- Kusumastuti, S. Y., Anggraeni, A. F., Rustam, A., Desi, D. E., & Waseso, B. (2025). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Vol. 1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kuswandro, W. E. (2023). *Mosaik Kebangsaan: Membangun Integritas*

- Politik* (1 ed., Vol. 1). Universitas Brawijaya Press. <https://pdfs.semanticscholar.org/2475/4181ce36653a5e3694918ce7e0bd5af568.pdf>
- Mazid, S., Sundawa, D., Prasetyo, D., & Novitasari. (2022). Penguatan Karakter Kewarganegaraan Melalui Kampung Dolanan Nusantara Borobudur. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 47–52. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7i2.6142>
- Rosyidi, A. F., Insiyah, S., & Hasan, H. (2025, Mei 25). *Rilis Data Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2024: Regresi Di Tengah Transisi* [Web Document]. SETARA: Institute for Democracy and Peace. <https://setara-institute.org/siaran-pers-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-kbb-2024/>
- Santoso, R., & Wuryandani, W. (2020). Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 229. <https://doi.org/10.22146/jkn.56926>
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Darmawan, M. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/10.24269/jpk.v8i2.7087>
- Sulianti, A., Efendi, Y., & Halimatus Saâ€™adiyah. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 54–65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5i1.1910>
- Tim Redaksi. (2023). *Agama* [Web Document]. Portal Informasi Indonesia. <https://indonesia.go.id/redaksi-indonesiagoid/23/>
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 31(1), 1–10.
- Yuliah, M. E. A., Judijanto, L., Maiwan, M., Irawatie, A., & Ikhwanudin. (2025). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Vol. 1). PT. Sonpedia Publishing.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan dan Solusinya. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118. https://languar.net/index.php/TARBIYA_TULILMU/issue/view/15